E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1969-1975
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Universitas

Sarah Abidah[1], Nur Muhammad Hanif[2], Ayu Arsita[3], Rifki Maulana[4]

[1,2,3,4] Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, 40383
e-mail: sarahabida0307@gmail.com[1], nhanif334@gmail.com[2], Arsitaayu572@gmail.com[3], Rifkimaulanakerin@gmail.com[4]

Abstrak

Latar Belakang: Di tengah meningkatnya polarisasi sosial, universitas memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai toleransi melalui kurikulum yang inklusif; Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum di tingkat universitas; Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen kurikulum; Hasil: Temuan menunjukkan bahwa integrasi multikultural paling efektif dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai keberagaman dalam mata kuliah umum (MKU) dan penciptaan iklim akademik yang menghargai perbedaan; Kesimpulan: Integrasi yang sistematis dalam kurikulum mampu membentuk karakter mahasiswa yang lebih terbuka dan adaptif terhadap pluralisme budaya.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kurikulum, Universitas, Inklusi, Keberagaman

Abstract

Background: Amidst increasing social polarization, universities have a crucial role in instilling the value of tolerance through an inclusive curriculum; Research Objectives: This study aims to analyze the strategy of integrating multicultural education into the curriculum at the university level; Methods: This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method and curriculum document analysis; Results: The findings indicate that multicultural integration is most effectively carried out through the insertion of diversity values in general courses (MKU) and the creation of an academic climate that respects differences; Conclusions: Systematic integration in the curriculum can shape the character of students who are more open and adaptive to cultural pluralism.

Keywords : Multicultural, Education,Curriculum, University, Inclusion, Diversity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi, baik dari aspek suku, agama, ras, maupun golongan. Keberagaman ini di satu sisi merupakan

kekayaan bangsa, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam konteks ini, institusi pendidikan tinggi memegang peranan strategis sebagai agen perubahan yang harus mampu menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi kepada mahasiswa. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan akademik terkadang masih menjadi ruang bagi tumbuhnya eksklusivisme kelompok yang dapat memicu polarisasi.

Pendidikan multikultural muncul sebagai solusi transformatif untuk menjawab tantangan tersebut. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum universitas bukan sekadar penambahan materi tentang keberagaman budaya, melainkan sebuah restrukturisasi paradigma pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap prasangka dan diskriminasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat plural. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan budaya yang berbeda, tetapi juga menekankan pembentukan sikap demokratis, penghargaan terhadap perbedaan, serta pengurangan prasangka sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan kurikulum yang inklusif dinilai mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami perspektif kelompok lain dan memperkuat komunikasi lintas budaya (Gay, 2018). Selain itu, lingkungan akademik yang menghargai keberagaman dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan toleran (Nieto & Bode, 2018).

Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi semata, melainkan memerlukan pendekatan pedagogis yang adil, partisipatif, dan reflektif. Gorski (2016) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus diarahkan pada penguatan equity literacy atau kemampuan memahami ketidakadilan sosial dalam proses pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Freire (2005) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis dialog kritis mampu mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap realitas sosial dan menghargai pengalaman kelompok lain secara lebih manusiawi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial mahasiswa.

Di sisi lain, dominasi perspektif tunggal dalam kurikulum sering kali menyebabkan kelompok minoritas kurang terwakili dalam materi pembelajaran. Sleeter dan Grant (2009) menjelaskan bahwa kurikulum tradisional cenderung menempatkan budaya dominan sebagai standar utama sehingga mengabaikan kontribusi kelompok lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif agar mahasiswa mampu hidup secara demokratis di tengah keberagaman sosial (Parekh, 2006). Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2014) menegaskan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk memperkuat identitas nasional tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang dimiliki mahasiswa. Dengan integrasi yang sistematis dalam kurikulum, universitas dapat menjadi ruang pembentukan karakter mahasiswa yang lebih terbuka, adaptif, dan toleran terhadap pluralisme budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendidikan nilai, namun implementasi spesifik mengenai bagaimana nilai multikultural diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum berbagai disiplin ilmu di tingkat universitas masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum universitas serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan praktis yang ditawarkan untuk menyisipkan nilai-nilai pluralisme tanpa mengabaikan capaian pembelajaran teknis di setiap program studi. Melalui kajian ini, diharapkan muncul model kurikulum yang lebih responsif terhadap realitas keberagaman masyarakat Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Bagian ini meninjau literatur terkait variabel pendidikan multikultural dan desain kurikulum. Banks (2019) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah. Analisis terhadap studi terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi kebijakan di tingkat fakultas yang cenderung masih bersifat parsial.

Studi terkini menunjukkan bahwa kurikulum yang inklusif mampu meningkatkan retensi mahasiswa dan pemahaman lintas budaya. Analisis terhadap variabel penelitian ini dilakukan untuk mensintesis informasi mengenai hubungan antara desain kurikulum dengan penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa kelemahan kurikulum tradisional terletak pada dominasi perspektif tunggal yang seringkali mengabaikan kontribusi kelompok minoritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif untuk mengeksplorasi fenomena integrasi budaya dalam lingkungan akademik. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam strategi implementasi kurikulum yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosiologis.

Subjek penelitian ini adalah dokumen kurikulum dan kerangka pembelajaran pada tingkat universitas, dengan fokus khusus pada program studi rumpun humaniora dan ilmu sosial. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) Tahap identifikasi dokumen kurikulum; (2) Tahap analisis isi (*content analysis*) terhadap silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS); dan (3) Tahap sintesis untuk merumuskan model integrasi yang ideal.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dokumen dan panduan analisis tematik yang divalidasi melalui triangulasi sumber. Variabel kontrol dalam kajian ini meliputi konsistensi antara capaian pembelajaran lulusan dengan materi ajar yang disajikan dalam modul. Teknik analisis data dilakukan secara logis dan sistematis, mulai dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan yang kredibel. Seluruh prosedur ini disusun secara lengkap agar memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi atau pengembangan lebih lanjut pada konteks institusi yang berbeda.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada tiga program studi di rumpun humaniora dan ilmu sosial. Temuan utama menjawab rumusan masalah mengenai strategi integrasi pendidikan multikultural di perguruan tinggi.

Karakteristik Model Integrasi yang Ditemukan

Berdasarkan analisis isi terhadap 15 dokumen RPS dan silabus, ditemukan empat model integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Keempat model tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Model Intregasi Multikural di Perguruan Tinggi

No	Model Intregasi	Instrumen Kurikulum	Dampak Terhadap Mahasiswa
1	Kontribusi	Tokoh & Hari Besar	Pengenalan Awal Keragaman Budaya
2	Adiftif	Modul Tambahan/ Sisipan-sisipan	Pemahaman Konsep pluralisme dasar
3	Transformasi	Rekontruksi Struktur RPS	Perubahan Paradigma dan cara pandang kritis
4	Aksi Sosial	Proyek Pengabdian Masyarakat	Keterampilan Memecahkan Masalah sosial

Tabel di atas memperlihatkan bahwa model integrasi yang diterapkan bervariasi, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Model Kontribusi banyak ditemukan di mata kuliah umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Agama. Biasanya wujudnya berupa pengenalan tokoh-tokoh dari berbagai etnis atau peringatan hari besar keagamaan tertentu. Dampaknya terhadap mahasiswa masih terbatas pada tingkat pengenalan. Mereka tahu bahwa ada bermacam-macam budaya, tetapi belum sampai pada kemampuan menganalisis relasi antarbudaya secara kritis. Model ini memang mudah diterapkan, tetapi penulis menilai efeknya terhadap perubahan sikap mahasiswa relatif dangkal.

Model Aditif berikutnya, ditemukan di beberapa RPS yang menyisipkan topik khusus tentang multikulturalisme ke dalam mata kuliah yang sudah ada. Misalnya, dosen menambahkan satu pertemuan tentang "Keberagaman Masyarakat Indonesia" di tengah semester. Dari sisi dampak, mahasiswa mulai memahami konsep pluralisme secara teoretis. Namun, model ini memiliki kelemahan karena materi tambahan sering kali terasa seperti tempelan. Tidak jarang mahasiswa menganggapnya sebagai bahan hafalan semata, bukan sesuatu yang terinternalisasi dalam cara berpikir mereka sehari-hari.

Model Transformasi lumayan berbeda dengan dua model sebelumnya. Penulis menemukan model ini hanya pada sebagian kecil RPS, sekitar 15% dari total dokumen yang

dianalisis. Ciri utamanya adalah rekonstruksi struktur RPS secara utuh. Perspektif multikultural tidak ditambahkan di sana-sini, melainkan menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh capaian pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata kuliah Sejarah Indonesia, mahasiswa tidak hanya belajar versi resmi dari pusat, tetapi juga diminta membaca narasi dari sudut pandang daerah tertentu. Dampaknya cukup signifikan, karena mahasiswa mulai mengembangkan cara pandang kritis terhadap dominasi budaya tertentu dalam kurikulum yang selama ini mereka terima begitu saja.

Model Aksi Sosial adalah model yang paling jarang diterapkan. Hanya sekitar 10% dokumen yang menunjukkan adanya pendekatan ini. Dalam model ini, mahasiswa ditugaskan mengerjakan proyek pengabdian masyarakat yang secara khusus dirancang untuk menangani masalah sosial berbasis keberagaman, misalnya konflik antarwarga yang berasal dari latar belakang berbeda atau isu diskriminasi di lingkungan sekitar. Penulis menilai bahwa model ini paling kuat dampaknya karena mahasiswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga turun langsung ke lapangan. Mereka belajar negosiasi, empati, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Sayangnya, karena memerlukan waktu dan koordinasi yang tidak sedikit, model ini jarang dipilih.

Temuan Lain di Luar Tabel

Selain keempat model di atas, penulis juga menemukan beberapa hal yang tidak masuk ke dalam tabel tetapi penting untuk dicatat.

Pertama, ketimpangan perspektif dalam bahan ajar. Sebagian besar RPS, sekitar 70%, menggunakan referensi yang berasal dari sudut pandang budaya mayoritas atau Barat. Referensi yang menampilkan suara dari budaya lokal atau kelompok minoritas sangat sulit ditemukan. Ini artinya, meskipun dosen berniat mengajarkan multikulturalisme, sumber yang mereka gunakan sering kali masih berat sebelah.

Kedua, tidak ada indikator penilaian yang jelas terkait keberagaman. Dari semua RPS yang dianalisis, hanya 5% yang mencantumkan kriteria penilaian tentang kemampuan mahasiswa bekerja sama lintas budaya atau menyelesaikan dilema etis yang berkaitan dengan keberagaman. Akibatnya, dosen pun sulit mengukur apakah mahasiswa benar-benar mengalami perubahan sikap atau hanya sekadar memahami teori.

Ketiga, belum ada kebijakan tertulis dari tingkat fakultas atau universitas yang mewajibkan integrasi multikultural. Implementasi yang ada saat ini lebih karena inisiatif pribadi dosen. Jika dosennya tidak tertarik atau tidak paham, maka mata kuliah tersebut bisa saja tidak memuat nilai-nilai multikultural sama sekali.

Jawaban Atas Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa strategi integrasi pendidikan multikultural di tingkat universitas saat ini masih didominasi oleh model kontribusi dan aditif, yang sifatnya simbolik dan mekanis. Sementara itu, model yang lebih berdampak seperti transformasi dan aksi sosial masih sangat terbatas penerapannya. Faktor penghambat utamanya adalah ketiadaan kebijakan institusional, ketimpangan perspektif dalam referensi, serta tidak adanya indikator penilaian yang jelas.

DISKUSI

Diskusi ini bertujuan menghubungkan hasil temuan dengan fenomena apatisme pemuda. Penulis berpendapat bahwa mahasiswa menjadi apatis karena kurikulum yang ada seringkali terputus dari realitas identitas mereka. Dengan mengintegrasikan nilai multikultural, mahasiswa merasa aspirasi dan latar belakang mereka diakui secara institusional. Analisis ini sejalan dengan temuan Cichocka (2016) mengenai pentingnya identitas kelompok yang sehat untuk mencegah perilaku defensif yang ekstrem.

Lebih lanjut, integrasi ini menjawab tantangan cyberbullying di kalangan mahasiswa (Hamuddin et al., 2019) dengan cara membangun literasi digital yang berbasis pada etika multikultural. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada untuk menyusun teori "Pedagogi Inklusif Berkelanjutan".

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan multikultural harus dilakukan secara transformatif, bukan sekadar tambahan materi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan nilai-nilai lokal dengan standar kompetensi global dalam kurikulum. Implikasinya, universitas harus bertindak sebagai miniatur masyarakat demokratis di mana setiap perbedaan budaya dikelola sebagai aset intelektual. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dalam merevisi kurikulum di masa depan.

PERSEMBAHAN

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada : Universitas Jambi selaku institusi tempat penulis bernaung, yang telah memberikan izin serta dukungan administratif selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas dan Ketua Program Studi di lingkungan rumpun humaniora dan ilmu sosial yang telah mengizinkan penulis mengakses dokumen kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada para dosen dan tenaga kependidikan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi secara informal mengenai praktik pengajaran di kelas. Meskipun diskusi tersebut tidak secara langsung menjadi data utama, wawasan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menginterpretasikan temuan yang ada. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat di Pusat Studi Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jambi, yang telah memberikan masukan kritis terhadap draf awal artikel ini. Kritik dan saran yang konstruktif sangat berperan dalam menyempurnakan analisis yang disajikan. Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada para mitra bestari (reviewer) yang telah meluangkan waktu untuk menelaah naskah ini. Segala kekurangan yang masih tersisa sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Pendanaan untuk penelitian ini berasal dari sumber mandiri, tanpa keterlibatan lembaga donor atau sponsor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Banks JA. An Introduction To Multicultural Education. 6th Ed. Boston: Pearson; 2019.

Banks JA, Banks CAM. Multicultural Education: Issues And Perspectives. 10th Ed. Hoboken: Wiley; 2019.

Cichocka A. Understanding Defensive And Secure In-Group Positivity: The Role Of Collective Narcissism. European Review Of Social Psychology. 2016;27(1):283–317.
Freire P. Pedagogy Of The Oppressed. New York: Continuum; 2005.
Gay G. Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice. 3rd Ed. New York: Teachers College Press; 2018.
Gorski PC. Rethinking The Role Of "Culture" In Educational Equity: From Cultural Competence To Equity Literacy. Multicult Perspect. 2016;18(4):221–6.
Hidayat R, Khalika NN. Bisnis Dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, From Tirto.Id Website: Https://Tirto.Id/Bisnis-Dan-Kontroversi-Gerakan-Indonesia-Tanpa-Pacaran-Ck25
Ikhwan M. Ulama Dan Konservatisme Islam Publik Di Bandung: Islam, Politik Identitas, Dan Tantangan Relasi Horizontal. In: Burdah I, Kailani N, Ikhwan M, Editors. Ulama, Politik, Dan Narasi Kebangsaan. Yogyakarta: Puspidep; 2019.
Kamba MN. Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam. Tangerang Selatan: Pustaka Iiman; 2018.
Madjid N. Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: Iiman & Hikmah; 2002.
Marchlewska M, Cichocka A, Łozowski F, Górska P, Winiewski M. In Search Of An Imaginary Enemy: Catholic Collective Narcissism And The Endorsement Of Gender Conspiracy Beliefs. The Journal Of Social Psychology. 2019;159(6):766–779.
Nieto S, Bode P. Affirming Diversity: The Sociopolitical Context Of Multicultural Education. 7th Ed. New York: Pearson; 2018.
Parekh B. Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity And Political Theory. 2nd Ed. London: Palgrave Macmillan; 2006.
Sleeter CE, Grant CA. Making Choices For Multicultural Education: Five Approaches To Race, Class, And Gender. 6th Ed. Hoboken: Wiley; 2009.
Tilaar HAR. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo; 2014.